

PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI REGENERASI SENI GEJOG LESUNG DI DUSUN KOWANG PUTON, KALURAHAN TRIMULYO, KAPANEWON JETIS, KABUPATEN BANTUL

Sherin Adelia Avero Vanacova

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Indonesia
saverovanacova@gmail.com

Estu Ari Nugroho

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Indonesia
estuari77@gmail.com

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001

***Abstract.** The purpose of this article is to identify the increase in children's creativity through the regeneration of Gejog Lesung art in Kowang Puton, Trimulyo Village, Jetis District, and Bantul Regency. Traditional arts should be a means for young generations to develop their creativity. Creativity is the most important aspect for children to enhance intelligence in each individual. The presence of Gejog Lesung art regeneration can help preserve traditional arts. The data collection method used was based on research needs and, therefore, a qualitative method was used. The qualitative method was used to explain phenomena in depth. The observation results show that there is an increase in children's creativity through the regeneration of Sumringah Gejog Lesung art, which is evidenced by changes in knowledge and attitudes among children in Kowang Puton. Through the regeneration of Gejog Lesung art, young generations can participate in preserving existing arts as well as channeling the skills of the younger generation.*

Keywords: Creativity, Gejog Lesung, and Children

Abstrak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya peningkatan kreativitas anak melalui regenrasi kesenian Gejog Lesung di Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. Kesenian tradisional seyogyanya menjadi sarana bagi generasi muda guna mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Kreativitas merupakan bagian terpenting pada anak guna meningkatkan kecerdasan pada masing-masing individu. Hadirnya regenerasi seni Gejog Lesung mampu membantu dalam melestarikan kesenian tradisional ada. Metode pengumpulan data yang digunakan didasarkan pada kebutuhan penelitian sehingga menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam. Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa terdapat peningkatan kreativitas anak melalui regenerasi seni Gejog Lesung Sumringah yang dibuktikan melalui perubahan pengetahuan dan sikap anak-anak Dusun Kowang Puton.

Kata kunci: Kreativitas, Gejog Lesung, dan Anak-anak

I. PENDAHULUAN

Efektivitas informasi pada era digitalisasi membuat segalanya terasa mudah. Akses informasi membuat hal yang jauh menjadi dekat. Kecepatan akses internet terkadang membuat yang tampak pada layar jauh lebih menarik, sehingga menyebabkan intensitas kehadiran dan atensi kian menurun. Masyarakat setempat terbiasa dengan standarisasi dan lupa bahwa negaranya terdiri dari masyarakat majemuk.

Keefektivan digitalisasi saat ini menyebabkan ada yang ditinggalkan dalam era ini. Tidak selamanya pembaruan menjadi pilar utama dalam masyarakat. Namun, nilai-nilai moralitas dan kolektivitas terlebih dahulu dikedepankan oleh seni tradisi. Nilai-nilai tersebut menjadi tiang utama dalam kehidupan bersosial. Namun demikian, terdapat fenomena spirit komunal yang terus terjaga dalam seni tradisi. Seni, tradisi, dan masyarakat merupakan tiga hal yang saling berkesinambungan.

Jika diulas kembali, adanya seni sebagai salah satu wujud eksistensi dari suatu masyarakat. Pada awalnya masyarakat menggunakan seni hanya untuk bersenang-senang dengan diri sendiri. Namun, lambat laun terdapat ciri khas yang tersemat pada kesenian mereka. Dengan demikian, kesenian dapat dikatakan sebagai ekspresi jiwa dan budaya dari penciptanya.

Secara umum, kesenian menjadi bagian dalam kepemilikan hak secara kolektif. Perihal tersebut disebabkan karena kesenian merupakan bagian dari aktivitas budaya masyarakat, karena kolektivitas mampu mempererat hubungan masyarakat. Kesenian yang hadir biasanya berasal dari budaya daerah yang turun temurun, maka tak heran apabila disebut dengan kesenian tradisional. Salah satu contoh kesenian tradisional yang masih melekat dengan masyarakat adalah kesenian Gejog Lesung.

Gejog Lesung merupakan alat musik tradisional masyarakat Jawa yang dihasilkan melalui bunyi-bunyian dari pukulan alu (alat penumbuk padi) ke lesung. Alat musik tradisional dapat diciptakan melalui benda di lingkungan sekitar, seperti halnya lesung. Lesung awalnya merupakan tempat untuk menumbuk padi dengan alat penumbuknya bernama alu. Ketika kedua alat tersebut saling dipukul maka akan menghasilkan suara yang monoton. Namun, masyarakat Jawa mengilhaminya sebagai salah satu kesenian tradisional yang masih dilestarikan dengan dikemas ulang menggunakan teknik tabuhan yang variatif.

Dahulunya masyarakat Jawa mempercayai bahwa pada saat gerhana matahari atau gerhana bulan terjadi, datanglah raksasa yang bernama Batara Kala. Kedatangannya terjadi karena ia hendak memakan matahari dan bulan, sehingga masyarakat Jawa berusaha menciptakan kebisingan dengan memukul setiap benda yang ada. Perihal tersebut dimaksudkan agar raksasa itu memuntahkan matahari atau bulan yang dimakan.

Seiring berkembangnya zaman, Gejog Lesung tidak lagi digunakan sebagai alat menumbuk padi dan mengusir raksasa. Namun, eksistensi Gejog Lesung saat ini sebagai kesenian tradisional masyarakat Jawa. Gejog Lesung hadir sebagai sebuah pertunjukan seni tradisi nyanyian dengan iringan lesung. Dalam menampilkan kesenian tradisional tersebut, dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok pertama berisi tujuh orang penabuh lesung dan kelompok kedua berisi empat orang sebagai penyanyi sekaligus penari.

Kesenian Gejog Lesung Kowang Puton hadir sebagai sarana hiburan masyarakat setempat. Gejog Lesung biasanya ditampilkan oleh sekelompok ibu-ibu. Perihal tersebut tentu saja menyebabkan kesenian tradisional Gejog Lesung dapat mengalami kepunahan. Apabila kesenian Gejog Lesung tidak dilestarikan melalui peran generasi muda saat ini, maka akan memungkinkan bahwa kesenian tersebut tidak dapat melahirkan kelompok Gejog Lesung di generasi berikutnya.

Upaya yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah memberikan peran generasi muda dalam kesenian Gejog Lesung. Regenerasi sangat diperlukan agar kesenian tradisional senantiasa hidup bersama dengan masyarakat. Mengingat bahwa kesenian perlu diwariskan oleh generasi muda, tentunya anak-anak menjadi sasaran utama dalam pengenalan kesenian Gejog Lesung. Melalui keikutsertaan anak pada kesenian Gejog Lesung dapat mempengaruhi mental dan fisik dalam dirinya. Upaya pengoptimalan anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi pada kesenian Gejog Lesung, maka dapat membantu anak guna mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatifnya masing-masing. Upaya guna mengembangkan potensi kreatif diperlukan adanya upaya yang kreatif agar anak dapat tumbuh dengan optimal melalui kreativitas yang dimilikinya. Kreativitas dalam diri anak sangat penting untuk dikembangkan, karena kreativitas memiliki pengaruh dalam diri setiap individu. Upaya pengembangan kreativitas sejatinya sangat penting untuk dilakukan karena mampu meningkatkan kecerdasan anak.

Kreativitas anak dapat dikembangkan melalui berbagai media, salah satunya melalui kesenian Gejog Lesung. Selain dapat membantu dalam pewarisan seni, regenerasi Gejog Lesung pada anak-anak mampu membantu pengembangan kreativitas pada anak. Sebab, pada dasarnya setiap anak memiliki kreativitasnya masing-masing, namun terkadang minimnya sarana dan prasarana dapat menghambat anak dalam menuangkan kreativitasnya.

Oleh karenanya, mengembangkan kreativitas anak dapat diaplikasikan dengan hal yang terdekat dengan kehidupan masyarakat salah satunya melalui kesenian tradisional yang ada di masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan kesenian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan kreativitas anak melalui regenerasi seni Gejog Lesung. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada peningkatan kreativitas anak setelah melakukan regeneasi seni Gejog Lesung. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap kesenian tradisional masyarakat Jawa. Pada akhirnya, pelestarian kesenian tradisional akan tercapai dengan baik melalui regenerasi seni Gejog Lesung pada anak-anak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan penelitian yaitu pada penyajian data secara mendalam dan mengedepankan identifikasi peningkatan kreativitas anak melalui regenerasi seni Gejog Lesung. Menurut Asrin (2022, 25), metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada fenomenologi yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Prosedur metode penelitian tersebut menekankan pada proses serta makna objek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis dekriptif digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis kajian pustaka yang telah didapatkan. Penelitian ini dilaksanakan beberapa tahap oleh peneliti. Tahap pertama adalah mendeskripsikan problematika terkait penulisan artikel. Tahap kedua yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan. Tahap terakhir ialah menganalisa hasil data yang diperoleh dari kajian pustaka serta hasil pengamatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejog Lesung merupakan salah satu kesenian rakyat yang berasal dari suara alu yang dipukul-pukulkan secara teratur pada kayu besar yang biasa disebut dengan *lesung* (Suprpto & Kariadi, 2018). Pemain kesenian *Gejog Lesung* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang pertama kelompok penabuh yang bertugas mengiringi nyanyian menabuh alu dengan pukulan *gejog*, kelompok kedua adalah penembang atau penyanyi yang membawakan lagu-lagu tradisional Jawa (Sumarno, 2021). Oleh karena itu, biasanya satu kelompok kesenian *Gejog Lesung* beranggotakan 11 individu dengan 6 orang sebagai penabuh dan penyanyi serta 5 orang sebagai penari.

Secara umum dalam kehidupan bermasyarakat, kesenian merupakan wujud warisan leluhur turun-temurun, sehingga masyarakat setempat selalu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkannya. Serupa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kowang Puton dalam melestarikan kesenian yang dimiliki. Namun demikian, dalam upaya pelestarian serta pengembangan kesenian *Gejog Lesung* memiliki kendala bahwa kesenian tersebut selalu beranggotakan ibu-ibu saja. Perihal tersebut dapat menyebabkan kepunahan pada kesenian yang ada, apabila tidak ada peran generasi muda di dalamnya.



Gambar 1. Proses Latihan Tembeng Gejog Lesung
(Foto: Estu, 2023)



Gambar 2. Proses Latihan Tabuhan Gejog Lesung
(Foto: Estu, 2023)

Gejog Lesung Dusun Kowang Puton telah ada sejak 28 April 2010 silam, yang bernama *Gejog Lesung sumringah*. Ketika berdirinya *Gejog Lesung* hanya beranggotakan 10 ibu-ibu yang notabennya telah berusia lanjut (Wawancara dengan Pujiastuti, 19 Maret 2023, diijinkan untuk dikutip). Perihal tersebut dapat memunculkan sebuah problematika mengenai regenerasi kelompok kesenian *Gejog Lesung Sumringah*, apabila dalam kelompok kesenian tidak melibatkan peran aktif generasi muda. Padahal dengan melibatkan generasi muda pada kesenian *Gejog Lesung* dapat mengasah kreativitasnya. Namun, sayangnya pada saat perintisan kesenian *Gejog Lesung* belum melibatkan generasi muda di dalamnya.

Kedudukan generasi muda sangat diharapkan menjadi unsur penunjang bagi eksistensi budaya lokal walaupun tergerus arus globalisasi. Melalui peran aktif generasi muda pada kesenian *Gejog Lesung*, dapat melatih anak untuk melestarikan kesenian tradisional Dusun

Kowang Puton, serta dapat melatih kekompakan serta menumbuhkan rasa kebersamaan sesama. Oleh karenanya, pada tahun 2023 ketua kesenian Gejog Lesung Dusun Kowang Puton mempunyai sebuah ide untuk melibatkan generasi muda dalam kesenian Gejog Lesung, sehingga pada bulan Januari 2023 kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah mengikutsertakan generasi muda di dalamnya.

Adapula alasan dalam mengikutsertakan generasi muda guna mengubah pandangan masyarakat setempat terhadap Gejog Lesung. Interpretasi masyarakat terhadap Gejog Lesung masih kurang menarik, karena Gejog Lesung dianggap sebagai kesenian kuno. Dengan melibatkan generasi muda di dalamnya hendak memberikan pandangan baru yaitu kesenian Gejog Lesung tidak hanya disuguhkan bagi orang tua saja, namun semua kalangan dapat berperan aktif di dalamnya serta dapat menikmatinya. Melalui kegiatan tersebut pula diharapkan dapat mengembangkan kesenian Gejog Lesung dan tetap melestarikan kesenian tersebut.

Tentunya dalam upaya mengikutsertakan generasi muda pada kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah memerlukan penanaman minat pada anak-anak. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi Ibu Pujiastuti membuat strategi agar anak dapat tertarik dalam kesenian Gejog Lesung Sumringah. Upaya dalam menarik minat pada anak-anak dilakukan melalui pemberitahuan pada anak-anak bahwa ketika bersedia ikutserta berpartisipasi dalam kesenian Gejog Lesung dapat pula mengikuti lomba Gejog Lesung selanjutnya. Tidak hanya itu saja, ketika waktu pertama anak-anak ikutserta dalam kesenian Gejog Lesung mereka diminta untuk menjadi penari pada kelompok Gejog Lesung Sumringah (Wawancara dengan Pujiastuti, 19 Maret 2023, diijinkan untuk dikutip). Melalui ajakan tersebut, akhirnya anak-anak tertarik untuk ikut dalam kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah, karena pada dasarnya mereka memiliki hobi menari. Berikut merupakan jajak pendapat kepada generasi muda yang terlibat dalam kelompok Gejog Lesung Sumringah.

Tabel 1. Hasil Wawancara Anak-anak anggota kelompok Gejog Lesung Sumringah

No.	Narasumber	Tanggapan	Interpretasi
1.	Shyfa	".... Kesan pertama pasti senang mbak. Jujur aja mbak, belum pernah ikut kaya gini. Makanya saya pengen banget ikut belajar biar bisa ikut lomba juga mbak..."	Senang mengikuti Gejog Lesung
2.	Listria	"...Seneng sih, soalnya dapet pengalaman baru mbak. Apalagi jadi penari mbak, soalnya saya tertarik buat nari mbak..."	Senang mengikuti Gejog Lesung
3.	Pagi	"...Dulu saya mikirnya ngapain harus ikut Gejog Lesung, malah kayak ibu-ibu aja. Tapi waktu dicoba senang mbak, ternyata seru juga..."	Senang mengikuti Gejog Lesung
4.	Sakura	"...Seneng mbak, kata ibuk bisa ikut ngelestariin kesenian juga mbak biar nggak punah..."	Senang mengikuti Gejog Lesung

Berdasarkan pada tabel 1, terlihat bahwa anak-anak Dusun Kowang Puton merasa senang mengikuti kesenian Gejog Lesung Sumringah. Perihal tersebut disebabkan karena mayoritas dari mereka belum memiliki bekal dalam menari. Oleh karenanya, tingkat apresiasi anak-anak untuk ikutserta dalam kesenian Gejog Lesung dapat dikatakan cukup tinggi karena mereka ingin belajar lebih lanjut untuk menari. Melalui lingkungan yang baru, anak-anak mendapat pengalaman dalam berkesenian serta dapat melatih mereka untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada.

Perlu diketahui bahwa anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Dengan demikian, peran aktif anak-anak merupakan suatu hal yang penting dalam melestarikan kesenian Gejog Lesung (Wawancara dengan Pujiastuti, 19 Maret 2023, diijinkan untuk dikutip). Sebuah kesenian tradisional perlu untuk dilestarikan agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Penting untuk mengikutsertakan anak-anak dalam kesenian Gejog Lesung Sumringah agar mereka tidak termakan pada budaya barat yang cenderung lebih menarik perhatian generasi muda dibandingkan kesenian tradisional yang ada sejak dahulu.

Namun, dalam upaya melibatkan anak-anak pada kesenian Gejog Lesung Sumringah memiliki beberapa kendala di dalamnya. Pertama, tingkat usia yang berbeda-beda mulai dari Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang sudah pasti memiliki daya tangkap dan pola pikir yang berbeda. Perihal tersebut menjadi tugas bagi Ibu Pujiastuti dalam menyampaikan materi tari kesenian Gejog Lesung. Cara yang tepat guna menyiasati problematika tersebut adalah dengan menyetarakan pandangan anak-anak terlebih dahulu. Setelah dilakukan penelusuran, maka didapatkan kesamaan yaitu anak-anak belum memiliki bekal dalam berkesenian. Anak-anak Dusun Kowang Puton belum mengenal kesenian Gejog Lesung dan belum memiliki pengalaman untuk menari. Dengan demikian, Ibu Pujiastuti mengambil kunci bahwa dalam mengajarkan anak-anak untuk menari dimulai sejak awal secara perlahan, guna nantinya mereka dapat menguasai materi tari yang telah diberikan.



Gambar 1. Proses Latihan Anak-anak Kelompok Kesenian Gejog Lesung Sumringah
(Foto: Estu, 2023)

Melalui keterlibatan anak-anak pada kesenian Gejog Lesung Sumringah, tentunya memberikan dampak positif bagi mereka. Selain untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada, juga membantu untuk meningkatkan kreativitas pada masing-masing individu. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sebuah karya dari ide, gagasan, maupun imajinasi individu tersebut (Debeturu & Wijayaningsih, 2019).

Melalui kreativitas yang dimiliki maka dapat menghibur diri sendiri serta dapat menghasilkan sebuah karya yang menjadi keinginannya (Rahayu et al., 2020). Dengan demikian, peningkatan kreativitas pada anak-anak diperlukan guna mengasah kemampuan anak yang telah dimilikinya.

Kreativitas sangat dibutuhkan karena mampu membantu untuk meningkatkan kecerdasan pada individu. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dikaitkan dengan prestasi dalam menciptakan konsep baru guna memecahkan sebuah persoalan (Maulana & Mayar, 2019). Peningkatan kreativitas anak tidak terlepas dari peranan lingkungan sekitarnya. Upaya dalam membantu anak untuk mengembangkan kreativitasnya salah satunya yaitu menyediakan wadah untuk anak dalam prosesnya berkembang.

Untuk meningkatkan kreativitas anak dapat pula melalui kegiatan yang senantiasa berdampingan dengan kehidupan sehari-hari seperti kesenian tradisional Gejog Lesung. Maka dari itu, diperlukan adanya regenerasi kesenian Gejog Lesung pada anak-anak guna mengasah kreativitas yang dimiliki. Seperti pada kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah yang melibatkan anak-anak di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa anak-anak dapat mengembangkan kreativitasnya melalui tari kesenian Gejog Lesung. Dalam hal ini, anak-anak diminta untuk mengimitasi materi gerakan yang diberikan serta mengembangkannya. Dalam hal tersebut, tentu saja membutuhkan kreativitas guna mengembangkan materi tari yang telah diberikan. Anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi gerakan yang telah diberikan.

Telah diketahui bahwa anak-anak yang terlibat dalam kesenian Gejog Lesung Sumringah belum memiliki bekal dalam kegiatan berkesenian. Melalui kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah diharapkan anak-anak dapat meningkatkan kreativitasnya dengan mengembangkan gerak tari, irama tabuhan, dan mempelajari lagu Gejog Lesung yang telah ada.

Awalnya anak-anak tidak mengetahui prinsip gerak dasar menari dan pola irama tabuhan, namun setelah mengikuti kesenian Gejog Lesung mereka mampu mengeksplorasi tari dan teknik tabuhan pada kesenian Gejog Lesung (Wawancara dengan Pujiastuti, 19 Maret 2023, diijinkan untuk dikutip). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kreativitas anak setelah terlibat langsung dalam kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kreativitas pada anak-anak yang terlibat pada kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah. Pada dasarnya, kreativitas menjadi bagian yang penting bagi setiap individu guna mengasah keterampilan yang dimiliki. Setelah melibatkan anak-anak pada kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah pada bidang tari, diharapkan selanjutnya mereka dapat terlibat pada penabuh serta penyanyi pada kelompok Gejog Lesung (Wawancara dengan Pujiastuti, 19 Maret 2023, diijinkan untuk dikutip). Oleh karenanya, sangat tepat apabila menyediakan sebuah wadah melalui regenerasi kesenian Gejog Lesung Sumringah guna meningkatkan kreativitas anak-anak. Perihal tersebut guna untuk menyalurkan keterampilan anak serta guna melestarikan kesenian tradisional yang ada di Dusun Kowang Puton.

IV. SIMPULAN

Gejog Lesung merupakan alat musik tradisional masyarakat Jawa yang dihasilkan melalui bunyi-bunyian dari pukulan alu (alat penumbuk padi) ke lesung. Alat musik tradisional dapat diciptakan melalui benda di lingkungan sekitar, seperti halnya lesung. Lesung awalnya merupakan tempat untuk menumbuk padi dengan alat penumbuknya bernama alu. Ketika kedua alat tersebut saling dipukul maka akan menghasilkan suara yang monoton. Namun, masyarakat Jawa mengilhaminya sebagai salah satu kesenian tradisional yang masih dilestarikan dengan dikemas ulang menggunakan teknik tabuhan yang variatif.

Secara umum dalam kehidupan bermasyarakat, kesenian merupakan wujud warisan leluhur turun-temurun, sehingga masyarakat setempat selalu berupaya untuk melestarikan dan mengembangkannya. Serupa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kowang Puton dalam melestarikan kesenian yang dimiliki. Namun demikian, dalam upaya pelestarian serta pengembangan kesenian *Gejog Lesung* memiliki kendala bahwa kesenian tersebut selalu beranggotakan ibu-ibu saja. Perihal tersebut dapat menyebabkan kepunahan pada kesenian yang ada, apabila tidak ada peran generasi muda di dalamnya.

Kedudukan generasi muda sangat diharapkan menjadi unsur penunjang bagi eksistensi budaya lokal walaupun tergerus arus globalisasi. Melalui peran aktif generasi muda pada kesenian Gejog Lesung, dapat melatih anak untuk melestarikan kesenian tradisional Dusun Kowang Puton, serta dapat melatih kekompakan serta menumbuhkan rasa kebersamaan sesama. Oleh karenanya, pada tahun 2023 ketua kesenian Gejog Lesung Dusun Kowang Puton mempunyai sebuah ide untuk melibatkan generasi muda dalam kesenian Gejog Lesung, sehingga pada bulan Januari 2023 kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah mengikutsertakan generasi muda di dalamnya.

Adapula alasan dalam mengikutsertakan generasi muda guna mengubah pandangan masyarakat setempat terhadap Gejog Lesung. Interpretasi masyarakat terhadap Gejog Lesung masih kurang menarik, karena Gejog Lesung dianggap sebagai kesenian kuno. Dengan melibatkan generasi muda di dalamnya hendak memberikan pandangan baru yaitu kesenian Gejog Lesung tidak hanya disuguhkan bagi orang tua saja, namun semua kalangan dapat berperan aktif di dalamnya serta dapat menikmatinya. Melalui kegiatan tersebut pula diharapkan dapat mengembangkan kesenian Gejog Lesung dan tetap melestarikan kesenian tersebut.

Telah diketahui bahwa anak-anak yang terlibat dalam kesenian Gejog Lesung Sumringah belum memiliki bekal dalam kegiatan berkesenian. Melalui kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah diharapkan anak-anak dapat meningkatkan kreativitasnya dengan mengembangkan gerak tari, irama tabuhan, dan mempelajari lagu Gejog Lesung yang telah ada. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kreativitas anak setelah terlibat langsung dalam kelompok kesenian Gejog Lesung Sumringah.

DAFTAR PUSTAKA

- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Shenita, A., Oktavia, W., Rahman, N. A., Irmareta, I. L., Subrata, H., Rahmawati, I., & Choirunnisa, N. L. (2022). *Pembelajaran Seni Musik Botol Kaca Berbasis Proyek dengan Pendekatan Steam untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Maulana, I., & Mayar, F. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(5), 1141–1149.
- Rahayu, H., Yetti, E., & Supriyati, Y. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 832–840. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.691>

- Sumarno, R. (2021). Gejog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1), 67–76.
- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS*, 2(1), 51–61.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). *PENGARUH TRADISI “SONGGOT” TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO DI KOTA TANJUNG BALAI*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 262-270.

DAFTAR NARASUMBER

- Listria, D. (12). Anggota Kelompok Kesenian Gejog Lesung “Sumringah”. Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023. Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Bantul.
- Pagi, E. (11). Anggota Kelompok Kesenian Gejog Lesung “Sumringah”. Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023. Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Bantul.
- Pujiastuti, N. (45). Ketua Kesenian Gejog Lesung “Sumringah”. Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023. Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Bantul.
- Sakura, K. B. (12). Anggota Kelompok Kesenian Gejog Lesung “Sumringah”. Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023. Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Bantul.
- Shyfa, T. (13). Anggota Kelompok Kesenian Gejog Lesung “Sumringah”. Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023. Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Bantul.